



**PENGARUH INVESTASI DAN UPAH MINIMUM
KABUPATEN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2001-2013**

SKRIPSI

Oleh
Ratna Sari
NIM 110810101146

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGARUH INVESTASI DAN UPAH MINIMUM
KABUPETEN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA
KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2001-2013**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Ratna Sari

NIM 110810101146

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2015

SKRIPSI

**PENGARUH INVESTASI DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2001-2013**

Ratna Sari
NIM 110810101146

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sonny Sumarsono, MM
Dosen Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratna Sari

NIM : 110810101146

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **"Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2015

Yang menyatakan

Ratna Sari

NIM 110810101146

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013

Nama Mahasiswa : Ratna Sari

Nim : 110810101146

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan : 18 juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing I

Drs. Sonny Sumarsono, M.M

NIP.195804241988021001

Dra. Anifatul Hanim M.Si

NIP.196507301991032001

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 19641108198902200

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH INVESTASI DAN UPAH MINIMUM KABUPATEN
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2001-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ratna Sari

NIM : 110810101146

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

3 Juli 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. I Wayan Subagiarta, M.Si. (.....)
NIP. 196004121987021001
2. Sekretaris : Fajar Wahyu Prianto, SE, M.Si. (.....)
NIP. 198103302005011003
3. Anggota : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P (.....)
NIP. 19550425 1985031001
4. Pembimbing I : Drs.Sonny Sumarsono, M.M. (.....)
NIP. 195804241988021001
5. Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP. 196507301991032001

Foto 4 X 6

warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP. 19630614 199002 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang tidak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sujati dan Ayahanda Mudjono tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Terjemahan QS. Al-Baqarah: 153)

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang, Teman
yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”

(Andrew Jackson)

“Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan

YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH”

(Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)

Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013

Ratna Sari

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel investasi dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data sekunder yang berupa data time series dengan objek penelitian pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember dan data diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2001-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dari hasil analisis data secara parsial menunjukkan pengaruh investasi dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013 dengan tingkat kepercayaan 74%. Secara simultan hasil analisis data menunjukkan investasi dan UMK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Dan pada asumsi klasik dinyatakan tidak ada masalah pada uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Kata Kunci : Investasi Sektor Industri, Upah Minimum Kabupaten, dan Penyerapan Tenaga Kerja.

*The Influence of Investment And The Minimum of District Wage on the Employment
in Manufacturing Sector in Jember 2001-2013 year*

Ratna Sari

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan , Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember

ABSTRACT

This study will describe the relationship between the variables of investment and UMK on employment in the manufacturing sector in Jember. Data used in this research is secondary data in the form of secondary data such as time series data with the object of research in the industrial sector pengolahan in Jember and the data obtained from the Department of Industry, Trade and Energy and Mineral Resources and the Central Bureau of Statistics Jember years 2001-20013. Data analysis methods used dala this research is multiple linear regression analysis. Hypothesis testing using partial test (t test), simultaneous (test F), and the coefficient of determination (R²). Classical assumption of normality test, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. From the analysis of partial data show the effect of investment and SMEs on employment in the manufacturing sector in Jember year 2001-2013 with a 74% confidence level. Simultaneously, the results of data analysis showed investment and jointly UMK significant effect on employment in the manufacturing sector in Jember. And the classical assumptions stated there is no problem in ujinormalitas, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation.

Keywords: Investment Industry Sector, District Minimum Wage and Labor Absorption.

RINGKASAN

Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-20013 ; Ratna Sari; 110810101146; 2015; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/ pendapatan di masa yang akan datang. Peningkatan investasi akan meningkatkan kesempatan atau penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun, serta meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Investasi baik PMA dan PMDN digunakan sebagai modal untuk mengganti atau menambah barang modal yang nantinya akan memperbesar jumlah output di masa depan. Sehingga melalui investasi, kemampuan produksi dapat ditingkatkan yang kemudian dapat meningkatkan output dengan kata lain terjadi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan output secara otomatis akan meningkatkan input dan selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga pada nantinya kesejahteraan masyarakat juga meningkat (Makmun dan Yasin, 2003).

Upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional dan sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Penetapan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah didasarkan pada beberapa hal yaitu kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK) atau tingkat inflasi, perluasan kesempatan kerja, upah yang berlaku secara regional dan tingkat perkembangan perekonomian daerah karenanya penentuan upah sangat bervariasi antar daerah serta adanya situasi-situasi local yang tidak mungkin berlaku secara nasional maka tingkat upah minimum tersebut

disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah atau lebih sering disebut dengan Upah Minimum Kabupaten/UMK (Tjiptoherijanto, 2004:89).

Gabungan pengertian diatas menggambarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013. Metode analisis yang digunakan antara lain analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji statistik (koefisien determinasi berganda (R^2), uji serentak (uji F) dan uji parsial (uji t)) dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi).

Berdasarkan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) dengan menggunakan uji asumsi klasik (*General Least Square*) sebagai salah satu bentuk estimasi least square, yang merupakan bentuk estimasi dibuat untuk mengatasi sifat heteroskedastisitas yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan sifat efisiensi estimatornya tanpa harus kehilangan sifat unbiased dan konsistensinya. Hasil analisis dari uji statistik, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0.812673, artinya total variasi penyerapan tenaga kerja mampu dijelaskan oleh variabel *independent* Investasi dan Upah Minimum Kabupaten hanya sebesar 81.26% sedangkan 18.74% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil uji F diperoleh nilai probabilitas F_{hitung} sebesar $0.002794 < (5\%)$ yang dapat disimpulkan bahwa variabel investasi dan UMK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Sedangkan dari hasil uji t menyatakan bahwa variabel Investasi dan UMK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013.

Berdasarkan uji normalitas model empiris telah berdistribusi normal. Uji multikolinearitas diketahui korelasi bebas antar variabel yang lain lebih kecil dari 0.80, dengan demikian model regresi linier berganda tersebut tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Selanjutnya dalam uji heteroskedastisitas nilai

probabilitas X^2_{hitung} (Obs*R-squared) sebesar 36,28% > nilai probabilitas (5%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model empiris tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Sama halnya dengan hasil uji autokorelasi bahwa nilai probabilitas X^2_{hitung} (Obs*R-squared) sebesar 09,91% > nilai probabilitas (5%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model empiris tidak terdapat permasalahan autokorelasi.



PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Sonny Sumarsono M.M., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Drs. Anifatul Hanim M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Siti Komariyah S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas bantuan selama ini telah membimbing penulis dalam menentukan mata kuliah;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;

6. Ibunda Sujati dan Ayahanda Mudjono terima kasih yang tak terhingga adinda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
7. Kakak tercinta Sri Widya Ningsih beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
8. Seluruh sahabat-sahabatku dan semua temen seperjuangan di konsentrasi ESDM terima kasih atas segala motivasi, diskusi, *sharing* bareng dan bersama-sama berjuang dalam suka duka mengerjakan skripsi selama ini;
9. Seluruh staff karyawan di Fakultas Ekonomi yang telah mempermudah saya dalam melakukan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amiin.

Jember, juli 2015

Penyusun

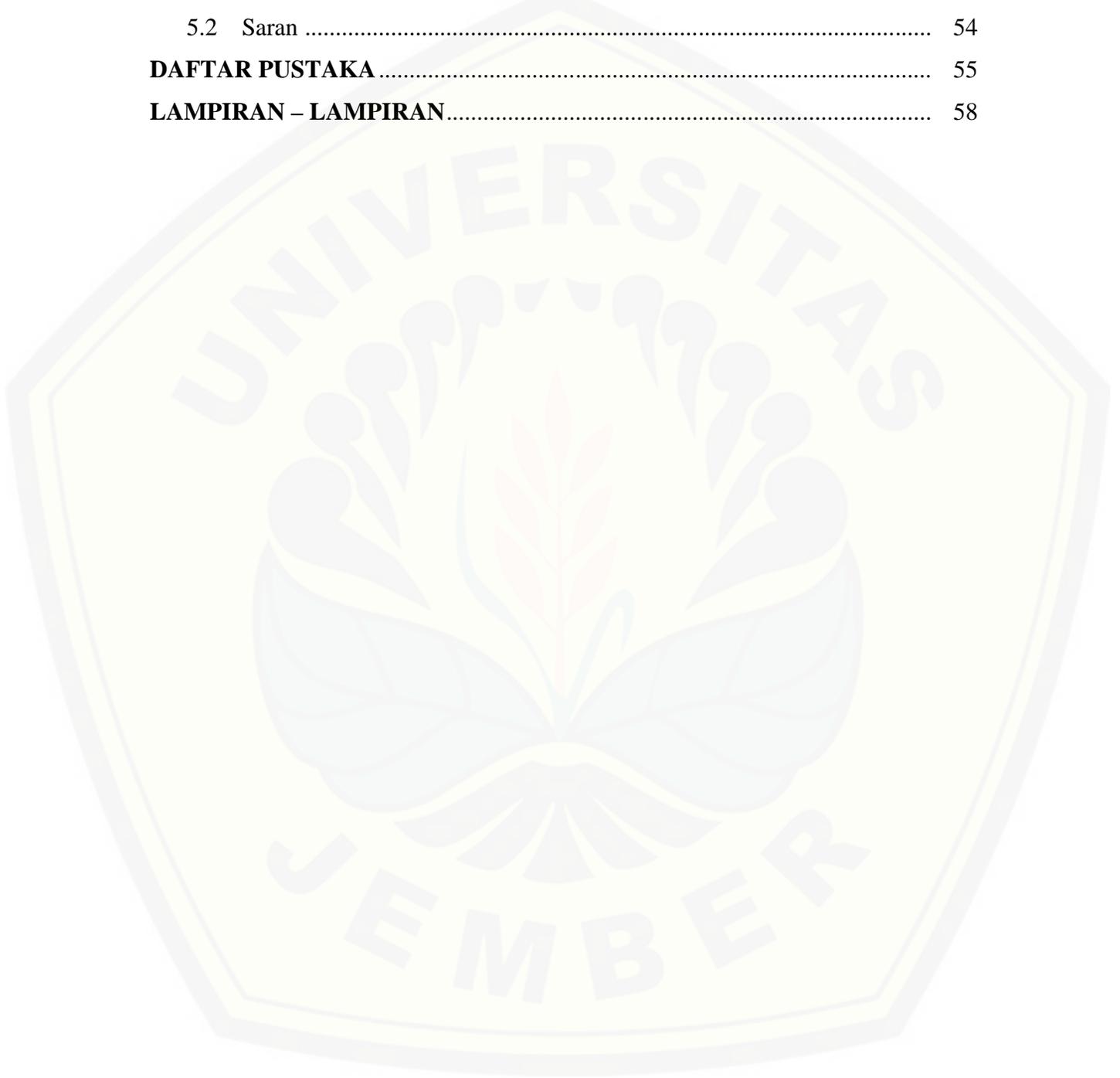
DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
HALAMAN TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
RINGKASAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB1.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB2.TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	7
2.1.2 Teori Investasi Harrod-Domar	9
2.1.3 Teori Upah Menurut Para Ekonom	12
2.1.4 Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja.....	13

2.1.5 Sektor Industri Pengolahan	16
2.1.6 Hubungan Nilai Investasi dengan Penyerapan TenagaKerja	17
2.1.7 Hubungan Tingkat UMK dengan Penyerapan TenagaKerja	18
2.2 Penelitian Sebelumnya	19
2.3 Kerangka Konseptual	23
2.4 Hipotesis Penelitian.....	24
BAB3.METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Unit Analisis Data.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4 Metode Analisis Data.....	26
3.4.1 Analisis Regresi Berganda.....	26
3.4.2 Uji Statistik.....	26
3.4.3 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.5 Definisi Variabel Operasional	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	32
4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis.....	32
4.1.2 Kondisi Perekonomian Kabupaten Jember	33
4.1.3Keadaan Penduduk dan Ketenagakerjaan	34
4.2 Gambaran Objek Penelitian	40
4.2.1Perkembangan Investasi Sektor Industri.....	40
4.2.2 Upah Minimum di Kabupaten Jember	42
4.3 Hasil Analisis Data.....	43
4.3.1. Analisis Linier Berganda	43
4.3.2. Uji Statistik	45
4.3.3. Uji Asumsi Klasik.....	47
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	50

BAB 5.KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	58



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan dan Tingkat Pengangguran Pada Tahun 2001-2013.....	4
2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	21
4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	35
4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Usia	37
4.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja, Jumlah Pengangguran, dan Kesempatan Kerjadi Kabupaten Jember Tahun 2004-2012	38
4.4 Data Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan	39
4.5 Investasi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember	41
4.6 Perkembangan UMK Kabupaten Jember Tahun 2001-2013	42
4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	44
4.8 Hasil Uji t	46
4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	48
4.10 Hasil Uji Autokorelasi	48
4.11 Hasil Uji Normalitas	49
4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas	50



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Peran Investasi dalam Pertumbuhan	11
2.2 Kerangka Konseptual	23
4.1 Penduduk Usia 15 Tahun Bekerja Menurut Lapangan Usaha	33
4.2 Perkembangan UMK Kabupaten Jember	43
4.3 Uji Normalitas	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Hasil Analisis Regresi	57
B. Uji Multikolinearitas	58
C. Uji Autokorelasi	59
D. Uji Normalita.....	60
E. Uji Heterokedastisitas.....	61
F. Analisis Data.....	62

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Sumber daya alam yang optimal menjadikan sumber daya yang produktif secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan bangsa yang bertitik berat pada bidang ekonomi berlangsung dalam jangka panjang dan akan mengalami kemajuan jika syarat pokok terpenuhi. Salah satu syarat pokok terpenuhinya kemajuan pembangunan adalah sumber daya manusia dan mempunyai kemampuan serta semangat tinggi untuk bekerja yang menggerakkan secara terpadu dalam semua kegiatan agar dapat memperoleh manfaat sumber daya lainnya dalam proses pembangunan (Simanjutak, 1998:35).

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, dengan maksud bahwa penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sanga penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Pembangunan adalah suatu proses dimensial yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok

sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik secara material dan spiritual (Todaro, 2000:19-20).

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. (Kuncoro, 2003:24). Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari berkembangnya sejumlah kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor primer, sekunder dan tersier. Pada mulanya struktur ekonomi Indonesia didukung oleh sektor pertanian (primer), namun seiring dengan perkembangannya jaman dan teknologi, peranan sektor pertanian, semakin berkurang dan digantikan oleh sektor industri dan sektor jasa. Sektor industri sendiri merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan negara dan memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha kearah terciptanya landasan yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Tambunan, 2001:38).

Pemanfaatan sumber daya manusia yang ada pada sektor industri, merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pada sektor industri tersebut, berhasil tidaknya suatu organisasi kerja dalam mencapai tujuan akan tergantung pada unsur manusianya. Dalam pelaksanaannya, industri pengolahan membutuhkan modal yang banyak, salah satu sumber modal industri dengan investasi baik berupa investasi asing (penanaman Modal Asing) dan investasi domestik (Penanaman Modal Dalam Negeri). Investasi merupakan suatu langkah awal dalam kegiatan produksi dimana investasi berperan dalam menyerap tenaga kerja yang berada dipasar tenaga kerja dan diharapkan dapat meningkatkan produksi. Investasi memiliki peran yang sangat penting karena dapat meningkatkan nilai produksi dengan cara peningkatan nilai produksi yang dihasilkan oleh perusahaan industri pengolahan. Selain itu, yang memegang peranan penting dalam proses produksi terutama ditentukan oleh jumlah kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Bertambahnya jumlah penduduk

menjadikan nilai yang besar bagi sektor industri, dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk akan sangat berpengaruh pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang dapat meningkatkan aktivitas kegiatan khususnya pada bidang ekonomi, yang menyebabkan peningkatan pada jumlah sektor industri pengolahan, dimana berpengaruh pula pada perkembangan jumlah nilai produksi pada sektor industri pengolahan. (Saraswati, 2012).

Dua indikator pembangunan ekonomi penting suatu negara terletak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesempatan kerja. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan diberbagai daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat membuka peluang kesempatan tenaga kerja lebih banyak. Landasan teoritis yang memperkuat argument ini adalah model pertumbuhan Harrod-Domar yang didasarkan pada prinsip-prinsip neoklasik dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator adanya kenaikan tingkat kesejahteraan melalui penciptaan lapangan pekerjaan sebagai efek multiplier (*trickling down effect*) dari penambahan atau perluasan investasi (Boediono, 1999:102).

Proses pembangunan ekonomi sering kali dikaitkan dengan proses industrilisasi. Proses industrilisasi dan pembangunan industri merupakan salah satu tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat agar dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih maju. Pembangunan sektor industri pengolahan (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang. Sektor industri dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sektor*) yang berarti dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrilisasi dapat dijadikan motor pergerak untuk memenuhi lapangan pekerja (Simanjutak, 1998:37). Peranan sektor industri pengolahan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berupa peningkatan output sektor industri pengolahan, selain karena adanya peningkatan jumlah tenaga kerja, juga tidak terlepas dari adanya peranan investasi (Rudyansyah, 2010).

Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sabagai input perubahan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya.

Kabupaten Jember merupakan kota yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi. Terpusatnya segala kegiatan di Kabupaten Jember menyebabkan pertumbuhan kota ini mengalami kemajuan. Peran sektor industri pengolahan dalam mempekerjakan tenaga kerja dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Salah satu faktor peningkatan tersebut yakni penambahan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena sebagai input perubahan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya (Simanjutak, 1998:74). Tetapi pada kenyataannya Kabupaten Jember masih mempunyai permasalahan pengangguran yang masih relatif cukup tinggi. Berikut tabel jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan dan prosentasi pengangguran di Kabupaten Jember dapat dilihat di Tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan dan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013

No	Tahun	Jumlah (jiwa)	Tingkat Pengangguran (%)
1	2001	47.536	3,88
2	2002	73.852	11,15
3	2003	86.093	6,85
4	2004	91.489	7,38
5	2005	105.527	7,41
6	2006	110.643	11,43
7	2007	112.431	5,57
8	2008	113.584	4,48
9	2009	119.018	4,42
10	2010	125.524	2,71
11	2011	117.323	3,95
12	2012	135.510	3,91
13	2013	138.383	4,19
	Jumlah	1.376.913	77,33
	Rata-rata	105.916	5,94

Sumber : BPS Kabupaten Jember, Jember Dalam Angka (berbagai tahun)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan Kabupaten Jember secara umum mengalami peningkatan yang cukup

stabil. Data diatas pada tahun 2001 jumlah tenaga kerja sebesar 47.536 dan pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja sebesar 138.383 jiwa. Tahun 2011 tenaga kerja yang terserap hanya sebesar 117.323 jiwa dan mengalami penurunan sebesar 8.201 jiwa dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2010 yang meyerap tenaga kerja sebesar 125.524 jiwa. Hal ini diakibatkan karena terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja dengan alasan efisien biaya produksi. Umumnya peningkatan tenaga kerja di sektor industri pengolahan ini cukup stabil tetapi tidak diimbangi dengan presentasi jumlah pengangguran di Kabupaten Jember yang masih tinggi. Tingkat pengangguran pada tahun 2001 hingga tahun 2013 di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan rata-rata sebesar 5,94 persen per tahun.

Sebagai salah satu sektor ekonomi di Kabuapten Jember, sektor industri pengolahan diharapkan memiliki tingkat penyerapan yang tinggi terhadap tenaga kerja. Tingkat permintaan yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja mempunyai arti penting bagi pembangunan karena dapat membantu mengurangi masalah pengangguran, pengentasan kemiskinan, dan upaya perbaikan ekonomi kerakyatan. Penyerapan tenaga kerja juga tidak lepas dari peranan sebagai penyusun kebijakan untuk mendukung investasi yang baik, standar pendapatan untuk kesejahteraan tenaga kerja dan strategi-strategi yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pembangunan industri di Kabupaten Jember merupakan penjabaran kebijakan pemerintah yang dituangkan ke dalam program pembangunan dan dilaksanakan sesuai visi dan misi pengembangan insdustri yang disusaikan dengan kondisi dan potensi daerah (Diperindag, 2013). Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis **“Pengaruh Investasi dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah :

1. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013 ?
2. Seberapa besar pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013 ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya pengaruh variabel investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industry pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013;
2. Mengetahu besarnya pengaruh variabel UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013;

1.3.2 Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sumbangan bagi pemerintah daerah dalam memecahkan masalah yang menyangkut pengembangan bagi pemerintah industri di Kabupaten Jember. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menyusun beberapa kebijakan dalam proses pembangunan sektor industri pengolahan, sehingga sektor ini dapat meningkat mutu kesejahteraan msyarakat.
2. Bahan informasi atau referensi bagi pihak lain khususnya para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama.
3. Bahan literature dan studi pustaka bagi duni pendidik dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (1999:269), dalam pertumbuhan ekonomi diperlukan akumulasi modal yang berguna untuk menambah input produksi sehingga meningkatkan output. Selain akumulasi modal diperoleh dari tabungan yang diinvestasikan untuk menambah input dan meningkatkan output. Sedangkan melalui pertumbuhan jumlah penduduk maka dapat menyediakan angkatan kerja dan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan akibat dari kemajuan teknologi (Todaro, M. dan Smith, S. 2000:118).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlangsung atau tidak. Secara singkat, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita, dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total nya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dari tiap bangsa dipengaruhi oleh tiga hal yaitu (Todara, 2000:137) :

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia/
- b. Pertambahan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi.

Adam Smith dalam teori klasik membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yaitu masa pemburuan, masa berternak, masa bercocok, masa

perdagangan, dan masa perindustrian pengolahan. Adam Smith beranggapan bahwa pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi. Pembagian kerja merupakan upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan kompleksitas aktivitas ekonomi dan kebutuhan hidup di masyarakat untuk tidak melakukan semua pekerjaan secara sendiri, namun lebih ditekankan pada spesialisasi untuk menekuni bidang-bidang tertentu. Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, Karen spesialisasi yang dilakukan oleh tiap-tiap pelaku ekonomi berdasarkan faktor-faktor pendorong, dapat meningkatkan ketrampilan pekerja, dan pembagian pekerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan (Arsyad, 1999:52).

Pemikiran Adam Smith membuat masalah pembangunan dan keterkaitan sumber daya tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi, Pemikiran Adam Smith walaupun belum sistematis, namun telah melihat alokasi sumber daya tenaga kerja merupakan kekuatan untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Pemikiran dapat dilihat dari adanya pembagian kerja dimana pengalokasian tenaga kerja yang efektif merupakan titik permulaan bagi pertumbuhan ekonomi. Kaum klasik menganggap tidak akan ada kemungkinan timbulnya pengangguran sukarela, permintaan tenaga kerja akan selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja apabila harga dari tenaga kerja (upah) fleksibel. Artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku dipasar tenaga kerja semua orang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka menganggur, jika tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku (Wirakartakusuma, 1996:17). Adam Smith juga beranggapan bahwa akumulasi modal dan investasi akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu Negara. Akumulasi modal dan investasi sangat tergantung dari perilaku menabung masyarakat. Kemampuan menabung masyarakat ditentukan oleh kemampuan menguasai dan memanfaatkan dengan baik sumber daya yang ada, artinya bahwa orang yang menabung pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang menguasai dan mengusahakan sumber-sumber ekonomi, yaitu para pengusaha dan tuan tanah.

Sementara David Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah yaitu atau sumber-sumber alam tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan masyarakat. Dengan terbatasnya tanah, maka pertumbuhan penduduk (marginal product) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah hukum produk marginal yang makin menurun atau yang lebih terkenal dengan hukum *the Law of Diminishing Return* (Boediono, 1999:24).

Robert Solow (1972) dari mazhab Neo klasik, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan factor-faktor produksi yang didasarkan pada analisis klasik yaitu prekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment). Untuk menciptakan sejumlah output tertentu dapat digunakan jumlah modal berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula (Arsyad, 1999:57). Robert Solow menggunakan ukuran-ukuran angkatan kerja total, stok modal total, dan PDB, serta menerapkan pada produksi neo klasik. Pertumbuhan PDB tidak dapat dianggap sebagai hasil peningkatan penggunaan modal dan tenaga kerja berasal dari residu solow (*solow residual*) yang disebabkan oleh perubahan teknis yang berasal dari inovasi (meskipun pengaruh-pengaruh lain atas tenaga kerja dan modal yang tidak disertakan dalam pengukuran solow ternyata mempunyai efek berarti).

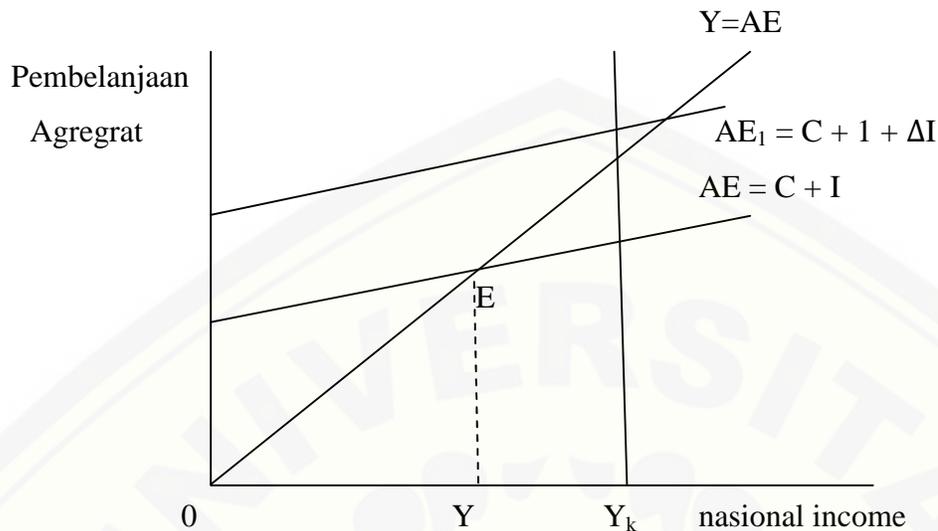
2.1.2 Teori Investasi Menurut Neo-Klasik Harrod-Domar

Investasi merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Malthus (dalam Jhingan, 2004:137) peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkeeseimbangan tidak mungkin terjadi tanpa perubahan modal secara terus menerus. Investasi (*investment*) adalah suatu penanaman modal berjangka waktu lama yang akan digunakan untuk memproduksi banyak barang dan jasa, yaitu meliputi jumlah dari pembelian barang modal, persediaan, dan bangunan dengan satu harapan nantinya akan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Mankiw, 2000:108). Menurut Sukirno (2006), investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-

peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan perkataan lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu dalam perekonomian. Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah yaitu keberhasilan pertumbuhan ekonomi, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan kenaikan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat. Jika, investasi di suatu wilayah rendah akan membuat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat rendah (Makmun dan Yasin 2003:53).

Harrod-Domar memberikan penekanan bahwa dalam proses penciptaan pertumbuhan ekonomi yang mantap (steady growth) diperlukan sebuah investasi. Artinya untuk menumbuhkan perekonomian suatu Negara diperlukan investasi-investasi yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Semakin banyak tabungan dan kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Mulyadi, 2000:96)

Investasi yang dilakukan masyarakat dalam suatu waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan: mengganti barang-barang modal yang tidak dapat digunakan lagi dan untuk memperbesar jumlah barang-barang modal yang tersedia dalam masyarakat. Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Peran Investasi dalam Pertumbuhan

Dalam teori ini Harrod-Domar diasumsikan bahwa barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, dimana pengeluaran agregrat awal $AE = C + I$ akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya, yaitu menjadi $K_1 = K_0 + I$. Agar semua barang modal sepenuhnya digunakan, pengeluaran agregrat pada tahun tersebut harus mencapai $AE_1 = C + I + \Delta I$. Dengan pengeluaran agregrat, pendapatan nasional (Y_{k1}) nilainya sama dengan kapasitas barang modal sebanyak K_1 untuk mendapatkan pendapatan nasional, dengan demikian kapasitas penuh tercapai kembali (Sukirno, 2006:436).

Harrod Domard berpendapat bahwa pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan sekaligus juga sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Penanaman modal yang dilakukan masyarakat dalam suatu waktu tertentu akan digunakan untuk dua tujuan, yaitu ;

- (1) Mengganti alat-alat modal yang tidak dapat dipergunakan lagi.
- (2) Untuk memperbanyak jumlah alat modal masyarakat. Akibatnya adalah apabila dibandingkan jumlah pertumbuhan produksi dengan penanaman modal yang dilakukan akan di dapat rasio modal produksi (*capital output ratio*), yaitu suatu ratio

yang menunjukkan pertambahan efektif kapasitas berproduksi sebagai akibat adanya penanaman modal baru pada suatu tahun tertentu (Jhingan,2000).

2.1.3 Teori Upah Menurut Para Ekonom

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu (Sadono Sukirni, 2008)

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari perusahaan atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau aturan perundang-undang termasuk tujuan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerja dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Undang-undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000).

Menurut Gilarso (1992) upah merupakan balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, uang lembur, tunjangan). Upah biasanya dibedakan menjadi dua yaitu upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan atau buruh).

Permintaan perusahaan akan input suatu permintaan turunan (derived demand) yang diperoleh dari permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan menggunakan input perusahaan mampu menghasilkan output yang penjualannya dapat menghasilkan penerimaan bagi perusahaan, mampu menghasilkan penerimaan bagi perusahaan. Sedangkan tenaga kerja yang merupakan salah satu input akan memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dan usaha yang telah dilakukan (Simanjutak, 1998:81).

Upah Minimum adalah suatu standart minum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku bisnis industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No.13 Tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut upah minimum Propinsi. Upah minium adalah suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik bagi karyawan itu sendiri atau keluarga. Sebagaimana yang telah diatur dalam PPNo.8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsector, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki setiap daerah.

2.1.4 Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Berdasarkan BPS, pekerja atau tenaga kerja adalah semua oang yang biasanya bekerja di perusahaan/usaha tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administasi. Sedangkan, menurut undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuh kebutuhan masyarakat.

Definisi tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15 sampai 64 tahun yang secara potensial dapat bekerja. Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negeri yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan tenaga kerja disebut *derived demand* (Simanjutak, 1998: 74). Penduduk usia kerja dikelompokan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dikatakan angkatan kerja adalah

penduduk yang termasuk usia kerja yang mempunyai pekerjaan, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja atau sedang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya misal pensiunan. Bukan angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan potensial labor force (Irawan dan Suparno, 1992: 67). Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu secara fisik dan jasmani maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan adalah termasuk dalam sebutan angkatan kerja (Sumarsono, 2009:7)

Menurut Simanjutak (1998:78) penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan adalah sebagai berikut : (1) mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. (2) mereka yang pernah bekerja tetapi menganggur dan sedang mencari pekerjaan dan mereka yang sedang bebas tugasnya dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

- 1) Mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan dan keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- 2) Mereka yang selama seminggu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah orang-orang yang bekerja dibidang keahliannya seperti dokter, tukang cukur dan lainnya serta pekerjaannya tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena sakit, cuti, mogok dan sebagainya.

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat didalam kegiatan produktif yaitu yang memproduksi barang dan jasa. Jadi yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu bekerja, termasuk dalam golongan ini adalah :

- a. Mereka yang masih bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya sekolah atau menuntut ilmu di sekolah.
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
- c. Golongan lain-lain, yang digolongkan disini adalah penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan seperti dari bunga simpanan, hasil serta sewa atau milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, atau sakit kronis. Diagram penduduk dan tenaga kerja dapat digambarkan sebagai berikut

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1, Tenaga Kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi U No. 25 tahun 2007 tentang ketenagakerjaan, ketentuan batas usia kerja penduduk Indonesia adalah 15 tahun. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal.

2.1.5 Sektor Industri Pengolahan

Menurut Undang-undang No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Sektor industri pengolahan yaitu sektor yang mencakup semua perusahaan atau usaha di bidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang

barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industry dan pekerjaan praktikan (*assembling*) dari suatu industri (BPS, 2013).

Menurut Arsyad (1997) dalam Yanuttama (2008:19), sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemakmuran. Sektor industri pengolahan digolongkan berdasarkan kode klasifikasi industry. Klasifikasi industri yang paling universal adalah berdasarkan *International Standart Industrial Classificatin Of All Economy Activities* (ISIC), yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Berdasarkan kode klasifikasi industri dua digit ISIC, sektor industri manufaktur (pengolahan) dibagi menjadi Sembilan sub sektor dengan rincian sebagai berikut :

1. Industri makanan, minuman dan tembakau (*manufacture of food, beverages and tobacco*);
2. Industri tekstil, pakai jadi dan kulit (*manufacture of textike, garment and leathers*);
3. Industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya, termasuk perabotan rumah tangga (*manufacture of wood, bamboo, rattan, willow, and the like, including furniture*);
4. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbit (*manufacture of paper and paper product, printing and publishing*);
5. Industri kimia barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastik (*manufacture of chemical, petroleum, coal, rubber and plastic product*);
6. Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batubara (*manufacture of nonmetallic mineral product, except products of petroleum and coal*);
7. Industri logam dasar (*basicmental industries*);

8. Industri barang dari logam, mesin dan peralatanya (manufacture of fabricated metal products, machinery and equipments);
9. Industri pengolahan lainnya (other manufacturing industries).

2.1.6 Hubungan Nilai Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonominya maupun membuka banyak kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Hal ini bersumber dari fungsi penting kegiatan investasi, yaitu (Sukirno : 2008)

- 1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan turut meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja
- 2) Dengan adanya kegiatan investasi maka jumlah barang-barang modal akan bertambah sehingga akan meningkatkan kapasitas produk
- 3) Kegiatan investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi

Menurut Akmal (20120), kegiatan investasi yang bertujuan untuk menambah barang-barang modal seperti mesin maupun perlengkapan produksi lainnya yang berhubungan dengan peningkatan output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena dengan menambah jumlah barang-barang modal maka tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah barang-barang modal tersebut akan lebih banyak. Semakin besar investasi yang dilakukan maka akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama untuk investasi yang bersifat padat karya. Oleh karena itu besarnya investasi yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena dengan adanya kegiatan investasi maka akan memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan

kegiatan ekonominya sehingga akan tercipta lapangan usaha baru yang akan menyerap tenaga kerja.

2.1.7 Hubungan Tingkat Upah Minimum Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang minim yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Setidaknya, dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga cenderung akan mengurangi jumlah pengangguran. Kenaikan tingkat upah yang dapat diikuti oleh penambahan jumlah tenaga kerja hanya akan terjadi apabila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Payaman J.Simanjutak, 2001). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa hubungan dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja. Upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jasa yang telah atau dilakukan yang dinyatakan dalam upah. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan dan dapat meningkatkan harga jual per unit barang yang diproduksi. Apabila harga barang yang dijual naik, konsumen akan mengurangi pembelian jumlah barang yang dikonsumsi. Hal ini menyebabkan barang telah diproduksi penjualannya menurun dan produsen menurunkan jumlah produksinya, sehingga mengakibatkan berkurangnya, tenaga kerja yang dibutuhkan (Kuncoto, 2010).

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya digunakan sebagai referensi dan berhubungan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Paul SP Hutagalung dan Budi Sanrtoso (2013) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja dipengaruhi Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Jawa Tengah*”. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa variable kesempatan kerja

dipengaruhi oleh variable independen sebesar 16,1%. Berdasarkan uji parsial variable upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerjadilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05. Dengan t hitung sebesar 4,637 dan artinya jika upah minimum naik maka kesempatan kerja di kabupaten /kota di Jawa Tengah meningkat. Variabel Inflansi tidak berpengaruh terhadap kesempatan tenaga kerja dilihat dari probabilitas lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,463. Untuk variable inflasi nilai t hitung sebesar 0,753 untuk lebih kecil dari t table maka mengindikasikan hipotesis alternatif ditolak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2009) yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta” menjelaskan bahwa variabel independen yaitu : PDRB, tingkat upah riil secara bersama-sama pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Akmal (2010) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja di Indonesia” menjelaskan bahwa variabel PDRB, Investasi dan UMP secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel UMP ini bertolak belakang hipotesis di mana UMP berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja kenaikan UMP diduga lebih dirasakan pada kelompok tenaga kerja terdidik dan akibat tingginya permintaan tenaga kerja di sektor jasa-jasa, industri pengolahan dan pertanian.
4. Penelitian yang dilakukan Sidik Fajar (2012) yang berjudul Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Perdagangan, Hotel dan Restoran di Pulau Jawa Pada Era Otonomi Daerah. Menjelaskan bahwa hasil analisis regresi panel data menunjukkan bahwa untuk penyerapan tenaga kerja sektor tiga variabel berpengaruh signifikan yaitu UMP riil sektor industri, PDRB riil sektor industri dan PMA sektor industri. Satu variabel yang tidak signifikan adalah PMDA dan tidak sesuai teori ini hal ini dikarenakan PMDN lebih besar dialokasikan pada investasikan di subsector industri yang lebih padat modal yaitu subsector industri makanan. Pada model penyerapan

tenagakerja sektor perdagangan hotel dan restoran semua variabel memberikan pengaruh yang signifikan dan sesuai dengan teori. Kedua model penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa provinsi Jawa Tengah memiliki efek tetap yang paling besar. Hal ini mengartikan bahwa provinsi tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyerap tenagakerja. Sedangkan provinsi DI Yogyakarta memiliki efek tetap yang paling kecil.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riky Eka Putra yang berjudul “Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan terdapat penyerapan tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan positif nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Untuk memperjelas perbedaan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya maka dibuatlah Tabel 2.1 seperti dibawah ini :

Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya

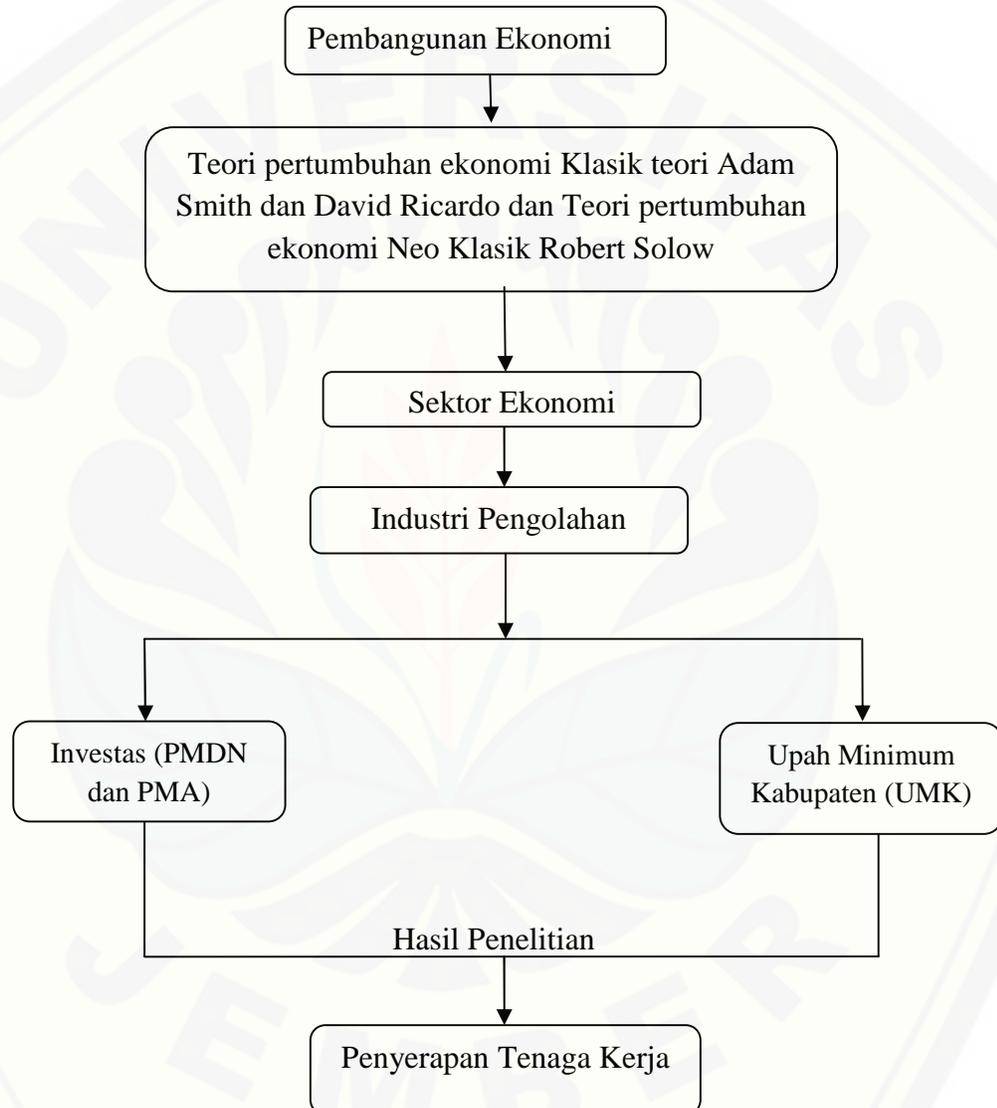
No	Penelitian	Judul Penelitian	Metodologi	Variabel	Hasil Penelitian
	Paul SP Hutagalung dan Purbayu Budi Santoso (2013)	Analisis Pengaruh Upah minimum dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan BESar dan Sedang di Jawa Tengah	Ordinary Least Square (OLS)	Upah minimum, inflasi dan kesempatan kerja	Berdasarkan uji parsial variabel upah minimum dan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan tenaga kerja sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja
2	Dimas (2009) Jurnal Ekonomi. Vol.16. No.1	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta	Regresi Linier Berganda	PDRB, tingkat upah riil, investasi, penyerapan tenaga kerja	Variabel independen yaitu PDRB (X1) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, sedangkan tingkat upah riil (X2), investasi riil (X3)

					berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta
3	Akmal, Roni (2010), Skripsi Institit Pertanian Bogor	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia	Regresi Linier Berganda	PDRB, investasi, UMK	Variabel PDRB, UMK dan Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesi.
4	Sidik Fajar (2012)	berjudul Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Perdagangan, Hotel dan Restoran di Pulau Jawa Pada Era Otonomi Daerah	Analisis regresi berganda pendekatan OLS (<i>ordinary Least Square</i>)	Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja	hasil analisis regresi panel data menunjukkan bahwa untuk penyerapan tenaga kerja sektor tiga variabel berpengaruh signifikan yaitu UMP riil sektor industri, PDRB riil sektor industri dan PMA sektor industri. Dan satu yang tidak signifikan adalah PMDA
5	Riky Eka Putra (tanpa tahun)	Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Investasi, Upah, dan Nilai produksi,	secara parsial maupun simultan terdapat penyerapan tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan positif nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Sumber : Data diolah

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang ada dan dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu, maka untuk memudahkan pembaca dalam memahami dapat dilihat pada kerangka konseptual yang dijelaskan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka disusunlah hipotesis dari penelitian sebagai berikut :

1. Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember;
2. Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember;

BAB 3. METODE PENELITIAN

31. Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* yaitu dalam metode penelitian ini yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Singarimbun 1995:5). Pada penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu investasi, dan upah dengan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja.

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember dengan kurun waktu 2001-2013, dengan pertimbangan sektor industri pengolahan mempunyai peran yang besar terhadap perekonomian daerah Kabupaten Jember. Sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh besar dalam industri pengolahan. Dalam penelitian ini digunakan data tahun 2001 hingga 2013 pada sektor perdagangan. Pemilihan tahun awal penelitian yaitu tahun 2001 dikarenakan kondisi perekonomian pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember yang mengalami peningkatan secara signifikan selama kurun waktu 13 tahun terakhir, sehingga adanya peningkatan perekonomian pada sektor perdagangan tersebut mampu menyediakan lapangan kerja dan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih tinggi.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember. Penggunaan data dimulai dari tahun 2001-2013 yang diperoleh dari BPS.

32. Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap tenaga kerja pada sektor industri pengolahan digunakan analisis linier berganda, dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2004:81);

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_{it}$$

Keterangan :

- \hat{Y} : Penyerapan tenaga kerja (dalam ribuan jiwa)
- b_0 : Konstanta
- X_{1t} : Investasi sektor industri pengolahan (Rupiah)
- X_{2t} : Upah Minimum Kabupaten Jember (Rupiah)
- b_1 : Koefisien untuk mengukur pengaruh investasi
- b_2 : Koefisien untuk mengukur pengaruh UMK
- e_t : Variabel pengganggu (error),

3.2.2 Uji F (Uji secara bersama-sama)

Untuk menguji secara bersama-sama keseluruhan variable bebas, investasi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja maka digunakan uji F (Gujarati, 2004:120)

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

- F : Pengujian secara bersama-sama
- R^2 : Koefisien determinasi berganda
- k : Banyaknya variable
- n : Banyaknya observasi (sampel)
- k-1 : Derajat bebas pembilang
- n-k : Derajat bebas penyebut

Rumus hipotesa :

1. $H_0 : b_1, b_2 \neq 0$ artinya secara bersama-sama variable bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.
2. $H_i : b_1, b_2 \neq 0$ artinya secara bersama-sama variable bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_i diterima artinya bahwa seluruh variable bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} \geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_i ditolak artinya bahwa seluruh variable bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat.

3.2.3 Uji t (Uji secara parsial)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial atau terpisah. Pengujian ini dilakukan untuk melihat kuat tidaknya pengaruh masing-masing variable bebas secara terpisah terhadap variable tidak bebas. T hitung dicari dengan rumus (Gujarati, 2004: 120) ;

$$t = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Keterangan :

- t : t hitung (pengujian secara parsial)
 b_1 : koefisien regresi linier berganda
 Sb_1 : standar error deviasi

Rumus Hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variable bebas terhadap variable terikat.
2. $H_0 : b_1 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variable bebas terhadap variable terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa seluruh variable bebas ada pengaruh secara nyata terhadap variable terikat.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} \geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa seluruh variable bebas tidak ada pengaruh secara nyata terhadap variable terikat

3.2.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) variable bebas terhadap perubahan variable terikat, maka akan ditinjau dari hasil uji koefisien determinasi atau uji R^2 . Nilai R^2 ini terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Gujarati, 2004:139);

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_1 \Sigma Y_i X_{1i} + \beta_2 \Sigma Y_i X_{2i} + \dots + \beta_x \Sigma Y_i X_{ki}}{\Sigma Y_i^2}$$

Keterangan :

- R^2 : koefisien determinan
 ESS : jumlah kaudrat yang dijelaskan
 RSS : jumlah kuadrat yang residual
 TSS : ESS + RSS

Kriteria :

1. Jika nilai R^2 mendekati 1, maka terdapat prosentasi pengaruh variable X_1 (Investasi), X_2 (UMK) terhadap variable Y (penyerapan tenaga kerja),
2. Jika nilai R^2 mendekati 0, maka tidak terdapat prosentasi pengaruh variable X_1 (Investasi), X_2 (UMK) terhadap variable Y (penyerapan tenaga kerja)

3.3 Uji Ekonometrika

3.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Apabila nilai koefisien korelasi yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan maka koefisien korelasi akan terjadi multikolineritas. Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas didalam model regresi adalah dengan menganalisa metrik korelasi variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,80) hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. (Gujarati,2004:139)

3.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian White (White Test) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2004:187)

- a. Lakukan regresi dengan model empiris kemudian dapatkan nilai estimasi residual u^2_1
- b. Lakukan estimasi dengan regresi bantuan dengan model berikut :
$$U^2_1 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + u_1$$
- c. Menolak hipotesis adanya heteroskedastisitas, jika nilai R^2 hasil regresi langkah 2 dikalikan dengan jumlah data (n) dengan degree of freedom sama dengan 5 [$n \cdot R^2 = X^2$ hitung (50)] lebih kecil dari nilai X^2 tabel.

3.3.3. Uji Normalitas

Dalam analisis ekonometrika yang selama ini dilakukan beranggapan bahwa variabel pengganggu memiliki distribusi normal, sehingga Uji F dan Uji t dapat dilakukan. Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-Berra test*. Pedoman dari J-B test adalah (Gujarati, 2003:203):

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dimana n adalah jumlah sampel, S = Skewness, dan K = Kurtosis. Setelah JB hitung diketahui kemudian dibandingkan dengan χ^2 tabel (Chi square) dimana df (degree of freedom) 2 adalah 5,991447.

Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Bila nilai JB hitung $>$ nilai X^2_{tabel} atau nilai probabilitas $JB_{hitung} <$ nilai probabilitas = 5%, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, μ_t berdistribusi normal ditolak;
2. Bila nilai JB hitung $<$ nilai X^2_{tabel} atau nilai probabilitas $JB_{hitung} >$ nilai probabilitas = 5%, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, μ_t berdistribusi normal diterima.

3.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi atau berkorelasi. Jika kesalahan pengganggu masing-masing variabel terikat saling mempengaruhi maka terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji LM oleh Breusch dan Godfrey. Apabila X^2_{hitung} (nilai $obs \cdot R-squared$) $>$ X^2_{tabel} maka dalam model terjadi autokorelasi, begitu pula sebaliknya (Gujarati, 2003:200).

3.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka terdapat batasan-batasan sebagai berikut :

- 1 Penyerapan tenaga kerja (Y) yang dimaksud adalah berapa banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tiap tahun ketika ada perubahan pada variabel bebas yang di teliti. Data yang digunakan adalah data yang bersumber dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Jember pada periode 2001-2013 dan dinyatakan dengan orang.
- 2 Investasi (X_2) yang dimaksud adalah dana modal yang diterima oleh sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Data yang digunakan adalah data yang bersumber Dinas Perindustrian, Perdagangan Kabupaten Jember pada tahun 2000-2013 dengan satuan rupiah.
- 3 Upah (X_3) yang dimaksud adalah upah minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha dengan ketentuan nominal yang berbeda tiap tahunnya.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur lokasinya sangat strategis, karena dilalui jalan arteri primer Surabaya-Banyuwangi. Kabupaten Jember secara geografis terletak pada posisi $6^{\circ}27'29''$ s/d $7^{\circ}14'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ s/d $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan. Luas Kabupaten Jember $3.293,34 \text{ Km}^2$, dengan karakter topografi berbukit hingga pegunungan di sisi utara dan timur serta dataran tinggi yang luas ke arah selatan. Kabupaten Jember berada diantara empat Kabupaten dan satu lautan luas (samudera), yaitu :

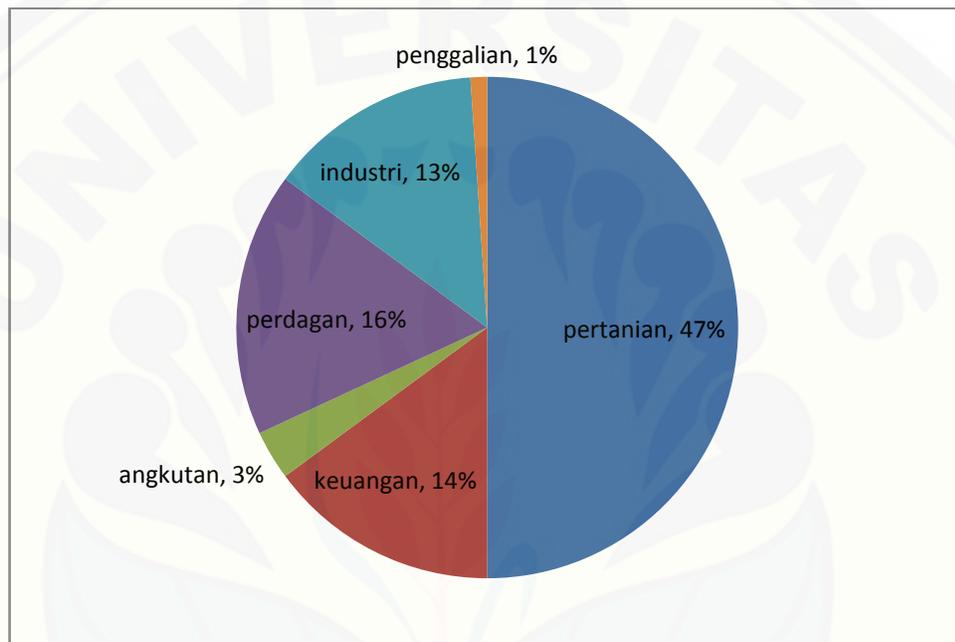
1. Batas sebelah utara : Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Probolinggo
2. Batas sebelah selatan : Samudra Hindia
3. Batas sebelah barat : Kabupaten Lumajang
4. Batas sebelah timur : Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Jember berada pada ketinggian antara 0 – 3.330 mdpl dan beriklim tropis dengan kisaran suhu sebesar 23°C - 32°C . Bagian selatan Kabupaten Jember merupakan kawasan dataran rendah dengan titik terluarnya yaitu Pulau Nusa Barong dimana kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten mempunyai beberapa sungai diantaranya Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari pegunungan Semeru di bagian barat.

Kabupaten Jember berpenduduk hampir mendekati 3 juta jiwa adalah kota nomor tiga terbesar di Jawa Timur setelah Malang. Pertambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan yang baru. Berdasarkan lapangan usahanya sektor pertanian masih menjadi tumpuan lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Jember yang mencapai 47 persen, disusul dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar

16,3 persen, dan hanya sekitar 1.02% persen saja yang bekerja di sektor penggalian, listrik dan air. Dibawah ini grafik penduduk usia 15 tahun yang bekerja menurut lapangan usaha tahun 2013.

Grafik 4.1 Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2012



Grafik 4.1 Sumber Data : SAKERNAS 2013

4.1.2 Kondisi Perekonomian

Perkembangan kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Jember dapat dilihat melalui beberapa indikator makro ekonomi. Rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari Rp.25.285,25 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp. 32.167,44 milyar pada tahun 2012. Demikian juga atas PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2000, mengalami kenaikan yang signifikan dengan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 7,21 persen. Dan pada tahun 2012, lebih baik

dibandingkan dua tahun sebelumnya dimana tahun 2011 tumbuh sebesar 7 persen, dan tahun 2010 tumbuh sebesar 6,05 persen. Hanya saja peningkatan tersebut tidak diikuti dengan perubahan indeks implisit dengan trend penurunan masing-masing sebesar 5,46 persen (2010), 4,93 persen (2011) dan 5,69 persen (2012).

Dari 7 kota Indeks Harga Konsumen (HIK) nasional di provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember menempati urutan pertama dari seluruh Kabupaten/kota yang mengalami inflasi di Jawa Timur. Kabupaten Jember mengalami inflasi tertinggi dibandingkan Kabupaten lainnya yaitu sebesar 0,92 persen, Probolinggo sebesar 0,90 persen, Madiun sebesar 0,66 persen, Surabaya sebesar 0,60 persen, Malang sebesar 0,53 persen, Kediri sebesar 0,36 persen, serta Sumenep sebesar 0,31 persen. Dari & Kota/kabupaten IHK di Jawa Timur, pada bulan desember 2013 ini, tercatat semua kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Jember sebesar 0,90 persen dan terbawah di Sumenep sebesar 0,31 persen (BPS Jatim: 2013).

4.1.3 Keadaan Penduduk dan Ketenagakerjaan di Kabupaten Jember

Penduduk merupakan modal dasar dalam mencapai tujuan pembangunan penduduk adalah potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk berperan aktif dalam melaksanakan proses pembangunan di berbagai sektor. Tingkat pertumbuhan penduduk di wilayah Kabupaten Jember dipengaruhi oleh faktor angka kelahiran, kematian, dan imigrasi yang terjadi di Kabupaten Jember. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember dari tahun 2008 - 2012 ditunjukkan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2008-2012

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Kepadatan
	Laki-laki	Perempuan	Penduduk (jiwa)	Penduduk (jiwa/km ²)
2008	1,054,729	1,114,003	2,168,732	658.52
2009	1,060,190	1,119,639	2,179,829	661.89
2010	1,146,856	1,185,870	2,332,726	708.32
2011	1,146,856	1,185,870	2,332,726	707.47
2012	1,146,856	1,185,870	2,332,726	708.32
Rata-rata			2,269,347.80	688.90

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2013

Dari Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2008 sebesar 2.168.732 jiwa dan pada tahun 2012 mencapai 2.332.726 jiwa, sehingga dari tahun 2008 sampai dengan 2012 rata-rata jumlah penduduk total Kabupaten Jember sebesar 2.269.347,80 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 688,90 jiwa /km. Jumlah penduduk yang paling rendah terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 2.168.732 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 658,52. Secara spesifik jumlah penduduk pada jenis kelamin perempuan lebih banyak penduduknya daripada laki-laki. Ini dikarenakan tingkat kematian laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Jumlah penduduk biasanya di dapat apabila sudah melakukan sensus penduduk yang biasanya dilakukan setiap sepuluh tahun sekali.

Pendudukan merupakan modal suatu Negara untuk mencapai tujuan pembangunan karena penduduk dipandang sebagai potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dan berperan aktif dalam proses pembangunan di berbagai sektor. Jumlah penduduk dan tingkat kepadatan di setiap daerah akan menentukan pemerataan pendapatan maupun kesejahteraan suatu daerah. Hal ini memiliki arti bahwa ketika suatu daerah memiliki pendapatan yang besar namun disertai oleh jumlah penduduk yang besar pula maka belum tentu pendapatan per kapita penduduk di daerah tinggi yang akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan daerah tersebut. Peran penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari segi

permintaan dan penawaran barang maupun jasa yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah

Untuk dapat mengetahui jumlah penduduk Kabupaten Jember yang dikelompokkan berdasarkan usia dalam kurun waktu tahun 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 4.2. Jumlah penduduk Kabupaten Jember yang digolongkan menurut usia dalam kurun waktu 2008-2012 menunjukkan seberapa besar atau seberapa banyak masyarakat Kabupaten Jember yang termasuk dalam usia produktif untuk bekerja atau masih dalam angka pengangguran terbuka. Pada tahun 2008 sampai 2011 jumlah penduduk tidak ada perubahan pada jumlahnya tetapi ada perubahan terhadap masing-masing jumlah umur. Ini dikarenakan data yang digunakan sesuai sensus penduduk yang dilakukan tiap sepuluh tahun sekali.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Usia dalam KurunWaktu Tahun 2008-2012

Kelompok Umur	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
0 – 4	185,739	185,739	300,090	300,090	290,417
5 – 9	191,064	191,064	250,018	250,018	277,746
10 – 14	190,091	190,091	258,283	258,283	243,314
15 – 19	203,522	203,522	306,395	306,395	322,200
20 – 24	179,649	179,649	327,985	327,985	328,950
25 – 29	201,715	201,715	298,046	298,046	287,580
30 – 34	186,120	186,120	270,750	270,750	331,263
35 – 39	186,021	186,021	253,494	253,494	285,489
40 – 44	157,252	157,252	265,815	265,815	316,145
45 – 49	128,816	128,816	337,081	337,081	343,837
50 – 54	107,378	107,378	442,846	442,846	385,480
55 – 59	77,186	77,186	378,487	378,487	537,736
60 – 64	77,399	77,399	513,535	513,535	605,471
65+	115,705	115,705	276,219	276,219	335,033
Total	2,187,657	2,187,657	2,187,657	2,187,657	2,355,283

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2013

Dalam kesempatan kerja secara statistik masyarakat Kabupaten Jember sampai dengan tahun 2012 masih banyak yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, hal ini dikarenakan sektor pertanian adalah sektor penggerak utama dalam perekonomian. Tetapi sektor perdagangan nomor dua yang banyak menyerap tenaga kerja. Ini seimbang dengan sumbangan yang banyak pada Produk Domestik Regional Bruto dengan banyak menyerap tenaga kerja daripada sektor industri pengolahan. Dengan melihat jumlah penduduk di Kabupaten Jember pada tabel 4.3 yang bekerja dengan banyaknya pengangguran ada perubahan dari tahun 2004 sampai tahun 2010 sebesar 31.472, dimana tingkat kesempatan kerja yang tinggi diantara tahun-tahun sebelumnya sebesar 97,29 %. Terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran sebesar 45 % dari tahun 2010 ke tahun 2012 dengan tingkat kesempatan tinggi yaitu sebesar 96,06 % .

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk yang bekerja, Jumlah Pengangguran, dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember Tahun 2004-2012

Tahun	Jumlah Penduduk yang bekerja (Jiwa)	Jumlah Pengangguran (jiwa)	Kesempatan Kerja (%)
2004	1.016.761	81.041	92,62
2005	1.051.718	84.163	92,59
2006	971.975	125.440	88,57
2007	1.136.549	67.078	94,43
2008	1.183.197	55.510	95,52
2009	1.191.068	55.020	95,58
2010	1.130.595	31.472	97,29
2011	1.160.941	47.719	96,05
2012	1.084.407	44.097	96,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2013

Banyaknya jumlah penduduk juga harus diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, agar tidak terjadi pengangguran yang pada akhirnya akan menjadi penghambat pembangunan suatu daerah. Penduduk yang dalam hal ini adalah tenaga kerja sangat dibutuhkan bagi suatu Negara, karena dengan adanya penduduk maka sumber daya alam yang tersedia akan dapat diolah sehingga akan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat baik dalam bentuk barang maupun jasa.

Peranan sektor industri pengolahan dalam mempekerjakan tenaga kerja dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Salah satu faktor peningkatan tersebut yakni pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan outputnya yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya (Simanjutak, 1998:74). Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan Kabupaten Jember dapat dilihat di Tabel 4.4

Tabel 4.4 Data Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Jember Tahun 2001-2014

No	Tahun	Jumlah (jiwa)	Laju Pertumbuhan
1	2001	47.536	-
2	2002	73.852	55,36
3	2003	86.093	16,57
4	2004	91.489	6,26
5	2005	105.527	15,34
6	2006	110.643	4,84
7	2007	112.431	1,61
8	2008	113.584	1,02
9	2009	119.018	4,78
10	2010	125.524	5,46
11	2011	117.323	6,53
12	2012	135.510	15,50
13	2013	138.015	1,05
Jumlah		1.376.545	134,32
Rata-rata		105.888	10,33

Sumber : Disnakertrans Kabupaten Jember

Tabel 4.4 di atas merupakan data tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan, jumlah tenaga kerja yang terserap sudah mencakup secara keseluruhan dari masing-masing industri pengolahan yang ada di Kabupaten Jember. Perkembangan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, rata-rata jumlah pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan tahun 2001 sampai dengan 2014 sebesar 105.888 ribu rupiah.

4.2 Gambaran Objek Penelitian

4.2.1 Perkembangan Investasi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember

Investasi merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya dan pertumbuhan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dampak investasi terhadap pembangunan pada sektor mana dalam ekonomi investasi dilakukan dan porsinya masing-masing dalam keseluruhan investasi nasional. Maka besarnya investasi yang ada pada sektor pengolahan secara otomatis akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan output sektor industri pengolahan. Perkembangan investasi sektor industri di Kabupaten Jember dan pertumbuhan dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Investasi Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001 2013

No	Tahun	Investasi (Rp. 000)
1	2001	18.076.300
2	2002	27.516.286
3	2003	28.663.738
4	2004	32.803.706
5	2005	34.025.713
6	2006	17.885.987
7	2007	41.175.383
8	2008	63.430.993
9	2009	68.865.279
10	2010	82.710.227
11	2011	88.476.438
12	2012	617.030.152
13	2013	662.119.773

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember

Perkembangan jumlah investasi sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sampai 2005 selalu mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan, dan nilai investasi dari tahun 2007 sampai 2013 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Sedangkan pertumbuhan investasi sektor industri pengolahan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana penurunan terbesar investasi sektor industri pengolahan terjadi pada tahun 2006 sebesar -47,43 persen.

Penyelenggaraan penanaman modal lainnya dapat tercapai apabila penunjang yang menghambat iklim penanaman modal dapat diatasi melalui perbaikan koordinasi antara Instansi Pemerintahan Pusat dan Daerah, penciptaan birokrasi yang efisien, kepastian hukum dibidang penanaman modal, biaya ekonomi yang berdaya saing tinggi, serta iklim usaha yang kondusif dibidang ketenagakerjaan dan keamanan dalam berwirausaha. Dengan adanya perbaikan faktor-faktor tersebut, diharapkan realisasi penanaman modal akan membaik secara signifikan.

4.2.2 Upah Minimum di kabupaten Jember

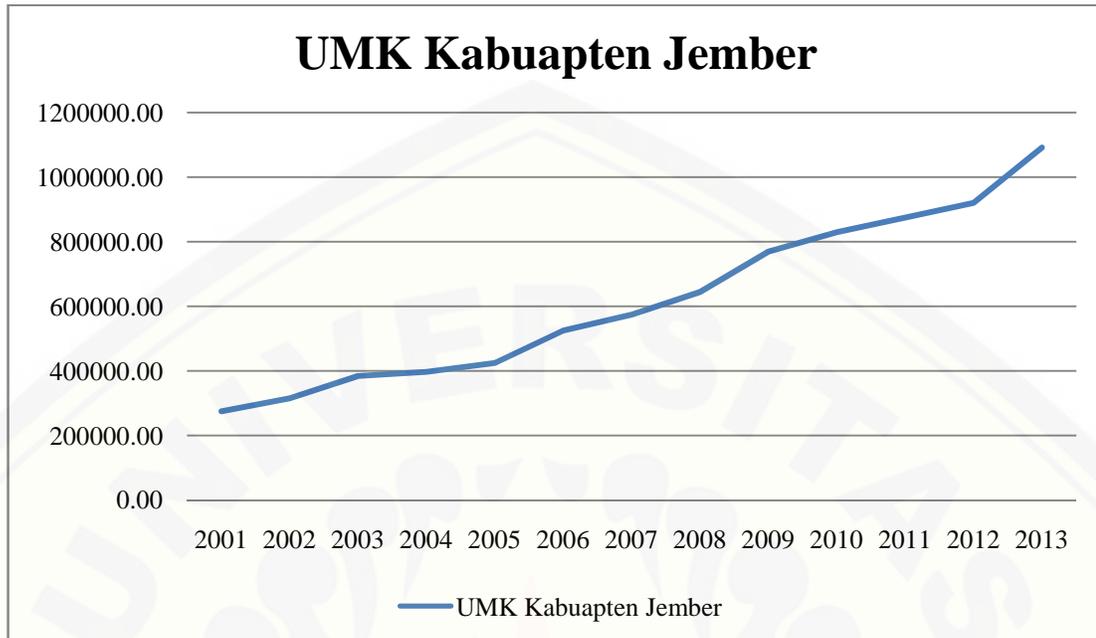
Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah Minimum dapat juga diartikan sebagai suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Adapun di bawah ini Tabel 4.6 yang menunjukkan seberapa besar tingkat upah minimum di Kabupaten Jember:

Tabel 4.6 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten Kabupaten Jember Tahun 2001-2013

No	Tahun	UMK (Rupiah)
1	2001	275.000
2	2002	315.500
3	2003	384.000
4	2004	397.600
5	2005	425.000
6	2006	525.000
7	2007	575.000
8	2008	645.000
9	2009	770.000
10	2010	830.000
11	2011	875.000
12	2012	920.000
13	2013	1.091.950

Sumber : Kantor Disnakertrans Kabupaten Jember 2013, data diolah

Tingkat perkembangan UMK di Kabupaten Jember pada tahun 2001-2013 dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini;



Gambar 4.3 Perkembangan Upah minimum Kabupaten Jember
Sumber : Disnakerstrans Jembetr 2014, data diolah

Gambar 4.6 diatas menunjukkan perkembangan jumlah upah minimum yang diterima oleh para pekerja di Kabupaten Jember. Upah minimum tersebut mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tuntutan para buruh dan oekerja yang selalu menuntut kenaikan upah, karena mereka merasa upah yang diterima belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan mampu mandorong peningkatan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Jember.

4.3. Hasil Analisis

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda (Multiple Regression Model) dengan menggunakan uji model klasik (GLS-General Least Squares). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit variabel, maka model estimasi GLS lebih tepat untuk digunakan dari pada model estimasi OLS-Ordinary Least Squares. Penggunaan analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel

investasi dan UMK sebagai variabel bebas terhadap variabel penyerapan tenaga kerja industri pengolahan Kabupaten Jember sebagai variabel terikat. Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *Eviews 7.1* antara variabel bebas yaitu investasi dan UMK terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013 ditunjuk dengan Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85310.23	19099.01	4.466736	0.0021
investasi	-0.00232	4.040E-05	-5.725815	0.0004
UMK	0.187809	0.035015	5.363681	0.0007
PENY (-1)	-0.774101	0.187336	-4.132145	0.0033
R-squared	0.812673	F-statistic		11.56868
Adjusted R-squared	0.742425	Prob(F-statistic)		0.002794

Sumber : Lampiran A

Analisis regresi linier berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel terikat pada satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *EViews 7.1* untuk menguji variabel bebas investasi dan upah minimum kabupaten (UMK) terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

$$Y = 85310.23 + (-0.00232) + 0.187809 + e_t$$

Intrprestasi dari penelitian pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap penyerapan tenaga kerja pada sector industri pengolahan di kabupaten jember tahun 2001-2013 adalaha sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta 85310.23 menunjukkan bahwa pada saat investasi dan upah minimum kabupaten maka tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengoalahan di Kabupaten Jember mengalami peningkatan rata-rata sebesar 85310.23 orang yang dipengaruhi oleh variable lain diluar model.
- b. Nilai koefisien regresi dari variable Investasi (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.000232 berarti bahwa apabila investasi naik 1 persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.000232 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap dan konstan
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel upah minimum kabupaten (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0.187809 berarti bahwa apabila upah minimum kabupaten bertambah sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja 0.187809 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan

4.3. 2 Uji Statistik

Setelah hasil regresi berganda diketahui maka dilakukan pengujian statistik yaitu uji F, uji t dan uji R^2 untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apabila variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan, secara parsial. Hasil uji statistic sebagai berikut :

1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian koefisien regresi secara serentak atau bersama-sama dari variabel bebas yaitu investasi dan UMK terhadap variabel terikat penyerapan tenaga kerja menggunakan uji F test. Uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas F_{hitung} dengan level signifikan $\alpha = 5\%$. Apabila probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari level signifikan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel tingkat investasi dan UMK berpengaruh signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Hasil analisis regresi linier berganda (seperti terlihat dalam tabel 4.7) diperoleh F_{hitung}

sebesar 11.56868 dan prob (F-statistik) sebesar 0.002784. Dari hasil regresi tersebut terbukti probabilitas F_{hitung} (0.002784) lebih kecil dari level signifikan $\alpha = 5\%$ H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa investasi, dan UMK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi investasi, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013 secara parsial. Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam Jember dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2013, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	85310.23	19099.01	4.466736	0.0021
Investasi	-0.000232	4.04E-05	-5.725815	0.0004
umk	0.187809	0.035015	5.363681	0.0033

- a. nilai probabilitas investasi sebesar 0.0004 $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember;
- b. nilai probabilitas UMK sebesar 0.0033 $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel UMK berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi sumbangan variabel bebas, investasi, dan UMK terhadap variasi perubahan naik atau turunya variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) adalah dengan menggunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur

seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil Regresi linier berganda menunjukkan pengaruh investasi, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember dari tahun 2001-2013 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.742425. Artinya menunjukkan pengaruh variabel investasi, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2013 sebesar 74,24 % sedangkan 25,76 % dipengaruhi oleh oleh faktor lain dan kesalahan pengganggu (*error terms*) di luar variabel investasi dan UMK

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah hasil estimasi tidak bersifat *BLUE* (Best Linier Unbiased Estimation). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas multikolinieritas, autokolerasi, heteroskeditas dan normalitas :

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah dengan menganalisa matrik korelasi variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,80) hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas (*Uji Correlation Matrik*)

	PENY	INV	UMK
PENY	1.000000	-0.189403	0.311228
investasi	-0.189403	1.000000	0.735489
UMK	0.311228	0.735489	1.000000

Sumber : Lampiran B

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas diketahui bahwa deteksi multikolinearitas menggunakan metode *uji correlation matrik*, diketahui tidak terdapat multikolinearitas dalam model. Hal ini ditunjukkan bahwa tidak ada korelasi berpasangan yang memiliki nilai tinggi di atas 0,8.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey serial Correlation LM test*. Uji BG-LM test digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada *first order* tetapi bisa juga digunakan pada order lainnya. Hasil pengujian BG-LM test dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.311914	Prob. F(1,9)	0.1952
Obs*R-squared	1.653901	Prob. Chi-Square(1)	0.0991

Sumber : Lampiran C

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah *Breusch Godfrey* atau dengan nama lain uji *Langrange Multiplier (LM)*. Berikut adalah hasil uji autokorelasinya. Berikut adalah hasil uji autokorelasi berdasarkan tabel diatas pengujian autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey serial Correlation LM test*. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari pada α ($\alpha = 5\% = 0,0500$) yakni 0.1952 yang berarti model tidak terdapat autokorelasi.

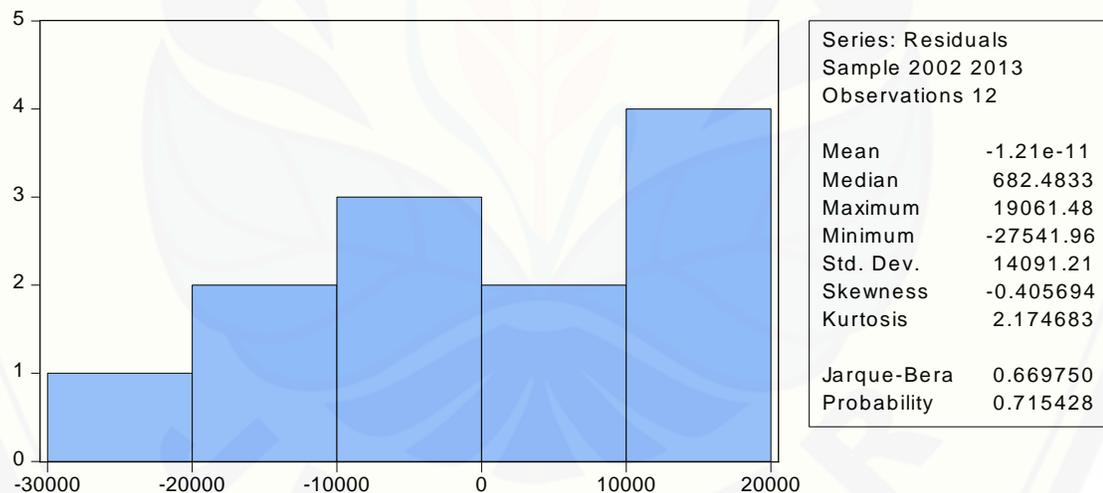
3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra test, hasil pengujian J-B test dapat dilihat pada Tabel 4.11

Pedoman dari J-B test adalah . (Gujarati, 2004:203)

- 1 Bila nilai J-B hitung nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-Hitung nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, μ berdistribusi normal ditolak;
- 2 Bila nilai J-B hitung nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-Hitung nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, μ berdistribusi normal diterima;

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Lampiran D

Berdasarkan uji normalitas Jarque-Bera, dihasilkan nilai probabilitas hitung sebesar 0.715428 lebih besar dari pada $\alpha = 5\% = 0.0500$ yang berarti bahwa model empiris telah berdistribusi normal.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai variabel varian yang sama dari masing-masing variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan metode *test white* (lihat Tabel 4.12).

Tabel 4.12 Hasil Uji Heterokedastisitas (*Test: White*)

Heteroskedasticity			
<i>F-statistic</i>	0.966907	Prob. F(2,10)	0.4543
<i>Obs*R-squared</i>	3.1932444	Prob. Chi-Square(2)	0.3628
<i>Scaled explained SS</i>	0.833566	Prob. Chi-Square(2)	0.8414

Sumber : Lampiran E

Dihasilkan nilai probabilitas X^2 hitung sebesar 0.3628 nilai probabilitas $\alpha = 5\% = 0.0500$. Artinya dalam hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penyerapan tenaga kerja merupakan sejumlah dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu usaha tertentu. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Tenaga kerja dalam pembangunan merupakan faktor yang berpotensi bagi pembangunan serta keseluruhan karena tenaga kerja adalah Sumber Daya Manusia untuk melakukan pekerjaan dalam proses produksi dimana tenaga kerja adalah penggerak faktor produksi lain dalam menghasilkan barang dan jasa.

Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang telah bekerja atau orang yang bekerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu investasi (X1), dan Upah Minimum Kabupaten (X2). Berdasarkan hasil analisis regresi, selanjutnya dapat dibahas tentang pengaruh investasi dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap

penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013. Hasil penelitian ini hanya bisa dalam penggunaan jangka pendek karena masih banyak perbaikan-perbaikan dalam analisis modelnya

Dari hasil uji F, maka koefisien-koefisien dalam persamaan regresi linier berganda dapat diartikan bahwa variabel investasi dan UMK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember. Dari hasil uji t menyatakan bahwa variabel investasi dan UMK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Penyerapan Tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

Investasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember pada tahun 2001-2013. Hal ini terjadi karena investasi merupakan lapangan usaha yang bersifat padat modal, jadi untuk menjalankan aktifitasnya terutama yang berada pada sektor industri pengolahan tidak perlu memperbanyak karyawan, karena untuk menjalankan produksinya mereka dapat menggunakan mesin yang berteknologi canggih dan mempunyai produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia, sehingga nilai investasi yang sudah ditanam digunakan untuk membeli barang modal untuk kegiatan awal produksinya bukan untuk menambah tenaga kerja, dan kurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember itu dikarenakan Kota Jember sendiri bukanlah kota industri melainkan kota perdagangan, sehingga dalam menginvestasikan lebih ke padat modal.

Hal ini bertolak belakang dari teori yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno (2000) dimana investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan turut meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, dengan adanya kegiatan investasi maka jumlah barang-barang modal akan bertambah sehingga akan meningkatkan kapasitas produksi. Pernyataan lain diungkapkan oleh Dimas (2009) dimana investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja yang disebabkan adanya akumulasi modal untuk pembelian mesin dan peralatan-peralatan modern sehingga

dapat menghambat terbentuknya lapangan pekerjaan yang baru, Permasalahan investasi sering dikaitkan dalam penyerapan tenaga kerja dikarenakan masyarakat lebih cenderung pada investasi padat modal dibandingkan dengan padat karya. Jadi semakin besar investasi yang digunakan untuk membeli barang seperti peralatan atau mesin-mesin produksi dapat menggantikan tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja menurun.

Variabel upah minimum kabupaten (UMK) berpengaruh positif dan signifikan dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas pekerja tetap dan professional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap (Sukirno, 1999:351). Upah pada dasarnya merupakan sumber penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarga.

Dari sudut kebutuhan hidup pekerja, terdapat dua komponen yang menentukan tingkat upah minimum, yaitu kebutuhan hidup minimum (KHM) dan laju inflasi, Berbagai bahan yang ada dalam komponen KHM dinilai dengan harga yang berlaku, sehingga menghasilkan tingkat upah. Oleh karena harga sangat bervariasi antar daerah serta adanya situasi lokal yang tidak mungkin berlaku secara nasional, maka tingkat upah minimum tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah atau lebih sering disebut dengan Upah Minimum Propinsi, (Tjiptoherijanto, 1996:98).

Munculnya ketetapan upah minimum akan mendorong terjadinya distorsi dalam pasar tenaga kerja. Artinya dengan ketentuan upah minimum, maka buruh mempunyai kekuatan monopoli yang cenderung melindungi buruh yang telah cenderung memaksimalkan pendapatan. Kontroversi tentang upah minimum bukanlah isu baru. Perbedaan pendapat ini dapat dilihat dari perselisihan antar

kelompok serikat pekerja yang menghendaki kenaikan upah minimum, sementara kelompok pengusaha melihat bahwa tuntutan ini bertentangan dengan upaya pemerintah mendorong pemulihan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Bagi para ekonom, masalah ini sering mengundang perdebatan baik dalam aplikasi Negara maju maupun berkembang. Satu kelompok ekonom melihat upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja dan menambah persoalan pemulihan ekonomi. Sementara kelompok lain dengan bukti empiric menunjukkan, penetapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong pemulihan ekonomi (Sumarsono, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan upah minimum akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel investasi, dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember tahun 2001-2013 baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1 Variabel Investasi berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan tingginya tingkat investasi memberikan dampak besar terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja pada Sektor Perdagangan di Kabupaten Jember dalam periode 2001-2013.
- 2 Variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan. Hal ini menyatakan bahwa tingginya nilai UMK memberi kontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Jember pada tahun 2001-2013.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama untuk menambah jangka waktu penelitian yang ada dan hendaknya menggunakan variabel-variabel yang lain sehingga hasil berikutnya lebih berkembang dan bermanfaat.

2. Bagi pengambilan kebijakan (pemerintah)

Ketertarikan para investor terhadap perusahaan padat modal menjadikan perusahaan mengurangi tenaga kerja dan menambah teknologi canggih. Sehingga diharapkan lapangan kerja baru serta pelatihan-pelatihan untuk pekerja guna mengurangi masalah pengangguran. Untuk meningkatkan kesempatan kerja, pemerintah pusat maupun daerah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah dengan menciptakan iklim investasi yang lebih baik sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang berorientasi pada usaha padat karya sehingga angkatan kerja dapat terserap ke pasar kerja yang pada akhirnya akan mengurangi angka pengangguran. Kinerja akan tenaga kerja terkadang dikaitkan dengan jumlah upah. Apabila jam kerja yang dibutuhkan untuk produksi sangat lama sedangkan upah minimum yang diberikan sedikit, maka akan mengakibatkan pengangguran meningkat. Dalam penetapan upah minimum sebaiknya pemerintah menjadi pengambil keputusan yang tepat untuk melindungi kepentingan pekerja dan pengusaha agar kebijakan yang diambil pemerintah tersebut tidak berdampak negative terhadap kesejahteraan pekerja maupun terhadap pertumbuhan kesempatan kerja.

3. Hasil Penelitian ini hanya bisa digunakan dalam jangka pendek karena masih banyak perbaikan-perbaikan dalam analisis modelnya. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mencari tahu lebih lanjut faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara signifikan selain variabel yang telah diteliti dan mampu menggunakan analisis untuk jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida, S dan Priyono. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2001-2013. Kabupaten Jember Dalam Angka 2013. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Dajan, Anto 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, cetak kedelapan belas. Jakarta: PT. Pustaka.
- Dimas, dan Nenek Wiyowanti. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2009, Hal. 32 - 41 Vol. 16, No.1. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Dinas Perindustrian dan perdagangan. 2013. *Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Jember*.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : kanisius
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonomi Dasar*. Alih Bahasa: Sumarno Zain. Jakarta: PT. Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Husein, Umar. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Hutagalung, SP Paul. 2013. *Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan sedang di Jawa Tengah (35 Kabupaten/Kota)*. Jurnal, Fe Universitas Diponegoro. Volume @ No.4 Tahun 2013.
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Gafindo Persada
- Jhingan, ML. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Erlangga

- Karib, Abdul. 2012. *“Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Utara”*. Universitas Andalas, Padang
- Kawengian, RV. (2002). *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga kerja dalam Sektor Pertanian dan Sektor Industri Guna Menentukan Strategi Pembangunan Ekonomi Irian Jaya*. Makalah Program Doktor Institut Pertanian Bogor.
- Kuncoro, M. 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jogjakarta : YKPN
- Kuncoto, Haryo. 2002. *Upah dan Sistem Penyerapan Tenaga Kerja*. Penerbit Media Jakarta
- Kusumosuwindho, S. 1981. *“Angkatan Kerja”, dalam Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: LD FE-UI.
- Makmun dan Akhmad Yasin. 2003. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian*.
- Mankiw, N Gregory. 2000. *Makro Ekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Mulyadi, Subari. 2000. *Ekonomi sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafinda Persada
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Nuhri, Nurkasman. 2012. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kota Makassar Tahun 2000-2010*
- Salhab, A., dan Soedjono, L. 2010. *Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali*. Udayana
- Satrio, Danie. (2010). *Analisis Dampak Investasi Pada Industri Pulp dan Kertas Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Indonesia*. [Tesis]. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Simanjatak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi sumber daya Manusia*. Jakarta : LPFE UI
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : LPFE, Universitas Indonesia

- Sukirno, Sadono. 2008. *Teori Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sony. 2003 *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Supranto. J. 1995. *Ekonometrika Buku*. Jakarta: LPFE-UI
- Tambunan, T. 2001. *Prekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto, P. 1996. Analisis Makro Ekonomi Atas Ketimpangan di Indonesia. Makalah : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Todaro, M. 2000. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip dan Kebijakan Pembangunan*. Edisi Ketiga. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Wahyuni, S. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur Tahun 1997-2011*. [skripsi]. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wicaksono, Rezal. 2010. “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill, Suku Bunga Rill, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008”. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widdyantoro, A. 2013. *Pengaruh PDB, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Skripsi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wirakartakusuma, D. 1996. *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE Universitas Indonesia.

www.jemberkab.bps.go.id

www.bps.co.id

LAMPIRAN A

Hasil regresi linier Berganda

Dependent Variable: PENYERAPAN

Method: Least Squares

Date: 05/30/15 Time: 22:19

Sample (adjusted): 2002 2013

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85310.23	19099.01	4.466736	0.0021
INVESTASI	-0.000232	4.04E-05	-5.725815	0.0004
UMK	0.187809	0.035015	5.363681	0.0007
PENY(-1)	-0.774101	0.187336	-4.132145	0.0033
R-squared	0.812673	Mean dependent var	100584.3	
Adjusted R-squared	0.742425	S.D. dependent var	32557.27	
S.E. of regression	16523.41	Akaike info criterion	22.52415	
Sum squared resid	2.18E+09	Schwarz criterion	22.68578	
Log likelihood	-131.1449	Hannan-Quinn criter.	22.46430	
F-statistic	11.56868	Durbin-Watson stat	0.781091	
Prob(F-statistic)	0.002794			

LAMPIRAN B

Uji Multikolinearitas dengan Uji Metrik

	Penyerapan	Investasi	UMK
Penyerapan	1.000000	-0.189403	0.311228
Investasi	-0.189403	1.000000	0.735489
UMK	0.311228	0.735489	1.000000

LAMPIRAN C

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.051311	Prob. F(1,7)	0.1952
Obs*R-squared	2.719576	Prob. Chi-Square(1)	0.0991

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/11/15 Time: 21:05

Sample: 2002 2013

Included observations: 12

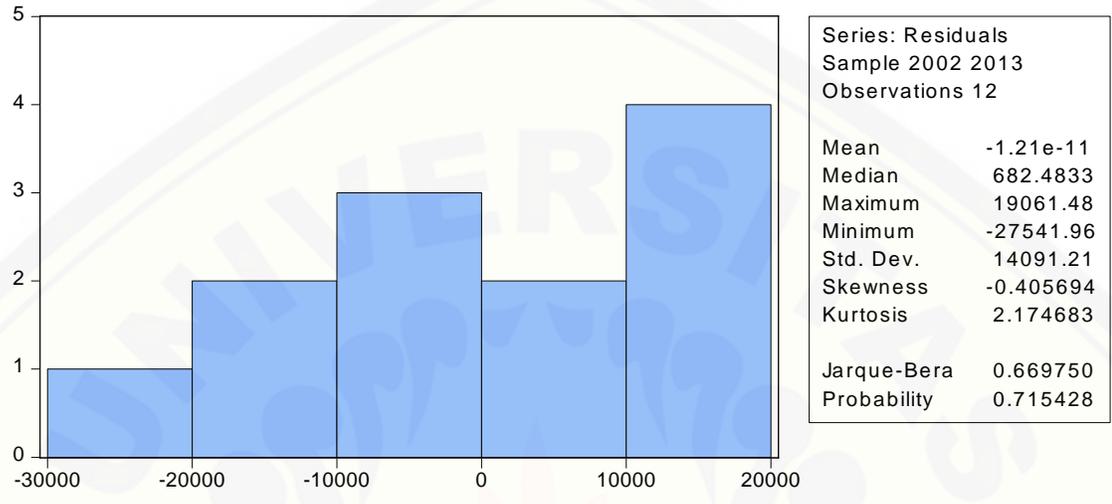
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5375.328	18343.65	0.293035	0.7780
INVESTASI	1.81E-05	4.01E-05	0.451202	0.6655
UMK	-0.007796	0.033366	-0.233652	0.8219
PENY(-1)	-0.026472	0.177088	-0.149482	0.8854
RESID(-1)	0.558530	0.389970	1.432240	0.1952

R-squared	0.226631	Mean dependent var	-1.21E-11
Adjusted R-squared	-0.215294	S.D. dependent var	14091.21
S.E. of regression	15534.20	Akaike info criterion	22.43381
Sum squared resid	1.69E+09	Schwarz criterion	22.63586
Log likelihood	-129.6029	Hannan-Quinn criter.	22.35901
F-statistic	0.512828	Durbin-Watson stat	1.388261
Prob(F-statistic)	0.729431		

LAMPIRAN D

Uji normalitas



LAMPIRAN E

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.966907	Prob. F(3,8)	0.4543
Obs*R-squared	3.193244	Prob. Chi-Square(3)	0.3628
Scaled explained SS	0.833566	Prob. Chi-Square(3)	0.8414

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/11/15 Time: 21:07

Sample: 2002 2013

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.22E+08	1.54E+08	2.743221	0.0253
INVESTASI^2	-4.03E-11	7.62E-10	-0.052913	0.9591
UMK^2	-0.000170	0.000340	-0.500287	0.6303
PENY(-1)^2	-0.016172	0.015789	-1.024285	0.3357

R-squared	0.266104	Mean dependent var	1.82E+08
Adjusted R-squared	-0.009108	S.D. dependent var	2.06E+08
S.E. of regression	2.07E+08	Akaike info criterion	41.39536
Sum squared resid	3.43E+17	Schwarz criterion	41.55699
Log likelihood	-244.3722	Hannan-Quinn criter.	41.33552
F-statistic	0.966907	Durbin-Watson stat	1.922107
Prob(F-statistic)	0.454296		

LAMPIRAN F

Data Analisis : Penyerapan Tenaga Kerja (Y), Investasi (x1) dan Upah Minimum Kabupaten (X3)

tahun	Penyerapan	investasi	umk
2001	47536	18076300	275000
2002	73852	27516286	315500
2003	86093	28663738	384000
2004	91489	32803706	397606
2005	105489	34025713	425000
2006	110643	17885987	525000
2007	112431	41175383	575000
2008	113584	63430993	645000
2009	119018	68865279	770000
2010	125524	82710227	830000
2011	117323	88476438	875000
2012	13551	617030152	920000
2013	138015	662119733	1091950

